

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit terkait pekerjaan merujuk pada kondisi kesehatan yang disebabkan oleh berbagai aspek dari pekerjaan itu sendiri, baik itu jenis pekerjaan, alat-alat yang digunakan, bahan-bahan yang terlibat dalam proses kerja, maupun lingkungan tempat kerja. Salah satu contoh umum dari penyakit terkait pekerjaan adalah LBP (Aswin et al., 2022).

*World Health Organization* (WHO) telah mengenali LBP satu dari tiga isu kesehatan utama yang terfokus ke pengawasan. Merujuk WHO, LBP merupakan pemicu khusus kecacatan di penjuru dunia, prevalensi global mencapai 7,2%, memengaruhi 4 dari 5 individu dengan rentang hidupnya. Data yang dikutip tahun 2018 dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan > 1,8 juta kematian karena pekerjaan berlangsung tiap tahun di wilayah Asia juga Pasifik. Lebih lanjut, dua pertiga dari total kematian karena pekerjaan di seluruh dunia berlangsung di kawasan Asia. Secara keseluruhan, jumlah kematian karena kecelakaan atau penyakit mengenai pekerjaan mencapai > 2,78 juta orang tiap tahun secara global (Silitonga & Utami, 2021).

Di Indonesia, terjadi kasus LBP sebanyak 18%, diperkirakan selalu naik selaras bertambah usia. Hal yang selalu kali berlangsung pada usia di dekade tengah hingga awal dekade empat (30-40 tahun), di mana sekitar 85% dari kasusnya tidak memiliki

penyebab spesifik. Berlandaskan informasi Badan Pusat Statistik tahun 2018, sekitar 26,74% usia 15 tahun ke atas berprofesi menghadapi masalah kesehatan. Faktor ini dapat diatribusikan pada penurunan kekuatan otot yang terjadi seiring bertambahnya usia seseorang (Silitonga & Utami, 2021). Rata-rata prevalensi keluhan LBP di Jawa Timur mencapai sekitar 58,33%, yang merupakan tingkat tertinggi dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa mencakup Jawa Tengah (40%) dan Jawa Barat (16%).

*Body Mass Index (BMI)* yakni ukuran dasar dari rasio berat tubuh dan tinggi badan yang digunakan menilai kelebihan atau kekurangan berat badan individu dewasa (Martono, 2023). Klasifikasi BMI terdiri dari sangat kurus, kurus, normal, gemuk, obesitas tingkat satu dan dua. Terdapat beberapa elemen yang turut memengaruhi BMI; salah satunya adalah usia dan jenis kelamin. Kelebihan berat badan atau obesitas diakui sebagai kondisi yang berisiko dapat menimbulkan gangguan pada tulang, sendi, dan lemak berlebih. Keluhan sistem muskuloskeletal mencakup nyeri leher, *Carpal Tunnel Syndrome (CTS)*, LBP, *Tennis Elbow*. Salah satu faktor risiko LBP adalah memiliki BMI yang lebih tinggi dari biasanya. BMI yang tinggi sering kali berhubungan dengan penumpukan lemak di daerah perut, dapat meningkatkan beban yang perlu ditanggung tulang belakang serta meningkatkan kerja keras ke otot yang menyeimbangkan tubuh (Martono, 2023).

Pekerjaan di sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang memiliki risiko tinggi terkena LBP. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang terkait dengan sifat pekerjaan di sektor ini. Petani, harus menghadapi beban kerja yang berat secara fisik dan seringkali memerlukan penggunaan tenaga yang intensif. Aktivitas sehari-hari di

sektor pertanian, seperti membajak sawah, mencangkul, menanam, memupuk, dan memanen, membutuhkan gerakan tubuh yang berulang dan posisi kerja yang membebankan pada bagian tubuh tertentu.

Gejala LBP sangat umum di temui di semua aspek pekerjaan, terlebih pada petani. Petani berisiko tinggi mengalami nyeri muskuloskeletal, terutama LBP, akibat pekerjaan pertanian yang melibatkan aktivitas fisik berat dan kerja manual yang intensif seperti mengangkat dan membawa beban berat. Pekerjaan petani sering melibatkan gerakan berulang, posisi kerja yang tidak ergonomis, serta durasi kerja yang panjang, yang secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya LBP. Faktor risiko LBP pada petani meliputi faktor pekerjaan seperti postur tubuh yang salah, angkat beban berat, repetisi gerakan, dan getaran dari mesin pertanian, serta faktor non-pekerjaan seperti jenis kelamin, BMI, dan kebiasaan merokok. Selain itu, responden petani pada populasi tersebut belum diteliti seberapa parah BMI berpengaruh terhadap kejadian LBP. Berlandaskan jabaran, karena itu peneliti berminat untuk melaksanakan studi bertajuk Hubungan Antara BMI Dengan Kejadian LBP Pada Petani di Desa Bulus Kabupaten Tulungagung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan BMI kejadian *Low Back Pain (LBP)* petani di Desa Bulus Kabupaten Tulungagung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Riset yang tujuannya mengetahui korelasi BMI berlangsungnya *Low Back Pain (LBP)* petani di Desa Bulus Kabupaten Tulungagung.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Mengetahui deskripsi kejadian *Low Back Pain (LBP)* petani di Desa Bulus Kabupaten Tulungagung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademis**

Manfaat akademis harapannya berupa hasil studi mampu sebagai referensi upaya pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara BMI berlangsungnya *Low Back Pain (LBP)* petani di Desa Bulus Kabupaten Tulungagung serta bermanfaat sebagai acuan bagi mahasiswa maupun tenaga kesehatan yang melakukan studi lanjut.

### **1.4.2 Manfaat klinis**

Menjadi bukti ilmiah menyatakan bahwa ada korelasi antara BMI kejadian *Low Back Pain (LBP)* petani. Manfaat untuk masyarakat dapat digunakan sebagai pertimbangan penanganan LBP.

### 1.4.3 Manfaat Untuk Masyarakat

Memberi informasi dan referensi untuk masyarakat mengenai korelasi BMI berlangsungnya *Low Back Pain (LBP)* petani di Desa Bulus Kabupaten Tulungagung sehingga diharapkan masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap timbulnya *Low Back Pain (LBP)*.

